

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seks merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang secara alamiah menginginkan untuk mendapatkan pemenuhan. Seksualitas sendiri didefinisikan sebagai bentuk energi psikis atau kekuatan hidup yang mendorong suatu organisme untuk berbuat sesuatu yang sifatnya seksual, baik dengan tujuan reproduksi atau tidak, karena perbuatan seks itu disertai dengan suatu penghayatan yang menyenangkan. (Martono, 1981).

Namun adakalanya ketika seksualitas yang sifatnya kebutuhan mendasar manusia tersebut dapat membawa dampak negative yang merugikan, baik segi psikis maupun fisik bahkan berdampak pada sosial. Perilaku menyimpang dan cara menyalurkan hasrat seksual yang menyimpang bisa menjadi indikasi seseorang mengalami gangguan ataupun kelainan seksual, yang mana hal tersebut butuh penanganan ahli untuk mengatasinya.

Perilaku impulsif seringkali dianggap sebagai gejala dari banyak kondisi kejiwaan dan neurologis, namun hal ini juga merupakan elemen kepribadian individu yang sehat. American Psychiatric Association (2013) menggambarkan impulsivitas sebagai kegagalan mengendalikan impuls atau godaan untuk melakukan tindakan yang merugikan individu atau orang lain.

Model Evenden sesuai dengan analisis faktor impulsif perilaku terkini (Caswell, Bond, Duka, & Morgan, 2015), yang membedakan tiga subtype independen. Pertama, impuls-refleksi mengacu pada tahap persiapan sebuah

tindakan dan didefinisikan sebagai kecenderungan untuk mengambil keputusan dalam situasi ketidakpastian. Selanjutnya, motor-impulsif mengacu pada tahap eksekusi tindakan dan mencerminkan ketidakmampuan untuk menghambat respons motor saat tidak lagi sesuai. Ketiga, temporal-impulsif, yang terkait dengan tahap hasil perilaku, mencerminkan kesulitan dalam menunda kepuasan.

Impulsivitas seksual berakar pada system kepercayaan irrasional, seperti memiliki citra diri yang buruk, harapan yang tidak realistis tentang kehidupan, ketakutan akan kegagalan dan sikap yang pasif. Keyakinan agama dan harapan terhadap sosial juga berperan dalam perkembangan gangguan dengan membebani individu dengan rasa malu, bersalah, dan perasaan rendah diri. (The Mislabeled of Sexual Impulsivity, 2008).

Penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pada impulsivitas seksual yang dialami oleh individu. Seksualitas merupakan kebutuhan biologis yang dimiliki oleh setiap makhluk hidup. Abraham menjelaskan bahwa konsep seksualitas tidak hanya mencakup identitas seksual, orientasi seksual, praktik seksual, norma seksual, serta kebiasaan seksual. Adapun juga perasaan, fantasi dan hasrat pengalaman manusia yang berhubungan dengan kesadaran seksual, rangsangan dan tindakan seksual yang mana termasuk didalamnya hubungan heteroseksual dan homoseksual . hal ini mencakup pengalaman subjektif serta pemaknaan yang melekat di dalamnya. Konsep seksualitas tidak hanya mencakup secara biologis dan psikologis, namun juga dimensi sosial dan budaya dari identitas dan kebiasaan seksual (Lena Abraham. 2000)

Seksualitas sendiri meliputi berbagai aspek kehidupan dan diekspresikan dalam bentuk perilaku yang bermacam-macam. Seksualitas adalah bagaimana seseorang menghayati, mengalami dan mengekspresikan diri sebagai makhluk seksual, seperti apa dan bagaimana manusia berpikir, dan bertindak berdasarkan posisinya sebagai makhluk seksual tentang bagaimana mereka mengkomunikasikan perasaan kepada orang lain melalui sebuah tindakan fisik seperti sentuhan, pelukan ataupun perilaku yang halus seperti isyarat, gerak tubuh, cara berpakaian, termasuk pikiran, pengalaman, nilai, fantasi dan emosi (Dermatoto. 2010)

Individu dengan impulsivitas seksual menggunakan aktifitas seksual sebagai sarana menghindari atau pelarian diri dari masalah pribadi, stress social atau kemarahan, namun kecemasan kecemasan itu selalu kembali. Beberapa individu tidak mendapatkan kepuasan yang mereka harapkan dari pasangan seksual mereka, dan justru menjadi tidak percaya diri serta malu dengan apa yang pasangan mereka lihat sebagai sesuatu yang berlebihan. Rasa malu ini memaksa individu dengan impulsivitas seksual menjadi menarik diri mereka dari orang-orang dan lingkungan sekitar, sehingga impulsivitas seksual mereka tetap menjadi rahasia. Harga diri yang buruk berkembang karena keterasingan social, rasa bersalah, dan emosi negatif lainnya yang diarahkan ke dalam diri. Represi dan penolakan biasanya sangat diandalkan sebagai mekanisme koping, namun impulsivitas seksual ini akan tetap berlanjut karena individu tidak dapat mengontrol diri dan berhenti. (The Mislabeled of Sexual Impulsivity, 2008).

Terdapat literatur tentang etiologi impulsivitas seksual yang menuliskan bahwa gangguan tersebut berasal dari pengaruh keluarga yang diperburuk oleh tekanan masyarakat modern terhadap seks, yang mana jika seorang pria berasal dari keluarga dimana ia merasa buruk tentang diri sendiri dan memiliki sedikit kepercayaan terhadap pasangannya. Sehingga ia percaya bahwa seks adalah satu-satunya solusi dan akan melihat pasangannya sebagai objek seksual, hal tersebutlah yang membuat kecanduan seks semakin parah. (Robert J. Barth BA, 2008). Lebih lanjut Carnes (*The Mislabeled of Sexual Impulsivity* 2008), mengatakan bahwa dalam lingkungan ini individu yang impulsive mengembangkan kognisi yang mendasari gangguan tersebut seperti:

1. Pada dasarnya saya adalah orang yang buruk dan tidak berharga.
2. Tidak ada yang akan mencintaiku .
3. Kebutuhanku tidak akan pernah terpenuhi jika saya harus bergantung pada orang lain.
4. Seks adalah kebutuhan yang sangat penting.

Sedangkan menurut Barrat dan Patton (1995) mendefinisikan impulsif sebagai konstruk yang relevan untuk menjelaskan perbedaan normal antara kepribadian dan patologi kepribadian yang lebih ekstrem di antara populasi klinis. Impulsif dipandang sebagai predisposisi terhadap reaksi yang cepat dan tidak terencana terhadap rangsangan internal atau eksternal tanpa memperhatikan konsekuensi negatif dari reaksi ini terhadap individu impulsif ataupun orang lain. Individu yang menderita impulsivitas seksual umumnya mengalami kesulitan untuk mengendalikan diri sehingga peran social dan aktifitas sehari-harinya menjadi

terganggu.hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Barth & Kinder (1987) Individu yang memiliki adiksi terhadap porno dapat mengakibatkan gangguan psikologis berupa impulsivitas seksual, yang definisikan sebagai ketidakmampuan untuk mengontrol hasrat seksual dan ketidakmampuan untuk berhenti memulai tindakan seksual.

Dalam sebuah jurnal yang diterbitkan oleh international journal of academic research in bussines and social sciene faktor penyebab kecanduan konten pornografi ada beberapa hal seperti teknologi, internet, implikasi pada harga diri, hubungan seksual pranikah, hubungan keluarga, kondisi kesehatan mental, dan kesenjangan penelitian. (Muhammad Amirul Ashraf 2019).

Sejalan dengan gangguan diatas hal tersebut, Indonesia menduduki peringkat kedua pengakses porno tertinggi setelah India. Survei yang dilakukan PornHub, kata kunci seperti hot sex, hentai, porn for woman , HD sex adalah kata kunci paling populer di ketik pada mesin pencarian situs tersebut. (PornhubInsight, 2018) .

Kecanduan Pornoi sendiri didefinisikan sebagai konsumsi porno yang berlebihan dan tidak terkendali meskipun memiliki konsekuensi negative. (Grubbs, 2019). Dilihat dari sudut pandang perilaku adiktif dan perilaku hiperseksual bergantung dari beberapa aspek inti kecanduan. Aspek tersebut menurut DSM-V mengacu pada konsumsi bermasalah tersebut, model yang diterapkan pada perilaku hiperseksual baik online maupun offline. (Journal of Clinical Medicine, 2019).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa individu yang kecanduan porno sama dengan orang yang kecanduan dengan kokain, metamfetamin dan jenis

narkoba lainnya (Goudriaan, De Ruiter, Van Den Brink, Oosterlaan, & Veltman, 2010; Ko et al., 2009). Kecanduan perilaku memiliki kesamaan dengan kecanduan zat dalam beberapa cara:

1. Zat kimia di otak yang menimbulkan kesenangan (dopamine) akan dilepaskan secara berlebihan,

Dibandingkan dengan rangsangan alami. Hal ini biasanya terjadi pada individu yang mengonsumsi zat fisik (narkoba). Semakin banyak rangsangan masuk, maka otak akan memproduksi dopamine secara berlebih, sehingga menyebabkan otak menjadi ketergantungan pada jumlah dopamine yang abnormal.

2. Beberapa bagian otak mengalami penurunan fungsi jaringan yang signifikan pada Pre Frontal Cortex seperti individu yang terlibat dalam penyalahgunaan zat. (Feil et al., 2010; Zhou et al., 2011)

3. Biasanya individu tidak memahami besarnya pengaruh terhadap gaya hidup dan perilaku ketika sedang kecanduan

Adapun jurnal yang diterbitkan oleh royal society publishing menunjukkan tentang impulsivitas dan perilaku seksual, dimana subjek penelitian tersebut melibatkan mahasiswa tahun pertama dalam prospektif studi yang memerlukan laporan diri bulanan, dimana dalam laporan tersebut menunjukkan adanya aktivitas seksual seperti oral seks dengan temuan parallel mencari sensasi. Hal ini juga berhubungan dengan aktivitas seksual penetrasi vaginal. Dalam jurnal yang sama disebutkan juga sebuah sample treatment wanita dengan gangguan opioid, yang mana perilaku impulsif dilaporkan subjek sendiri dan berkorelasi secara signifikan

dengan kurangnya kesediaan untuk menggunakan kondom sebelum berhubungan seksual. (Robert F. Leeman 2018).

Dari teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli mengenai impulsivitas seksual dan adiksi porno menunjukkan bahwa individu dengan masalah tersebut cenderung kesulitan untuk kontrol diri, memiliki problem solving yang buruk dan cenderung bertindak tanpa memikirkan konsekuensi. Bisa dilihat dari fenomena di sekeliling kita dikehidupan sehari-hari tentang munculnya aksi sejoli yang diduga melakukan aksi mesum pada waktu siang di bangku taman Jalan Besar Ijen, Kota Malang, Jawa Timur yang akhirnya viral di media social dan meresahkan masyarakat (Merdeka, 7 Februari 2023). Selain di Jawa Timur, adapun aksi viral dua remaja di GOR Balai Jagong Kudus yang menurut warga setempat, hal mesum yang kerap dilakukan pasangan anak muda biasa terjadi di daerah tersebut, baik siang maupun malam sudah menjadi pemandangan sehari-hari bagi warga sekitar (Tribun Jateng, 16 November 2022). Masih di daerah Kudus, satuan polisi pamong praja terpaksa menyegel panti pijat di jalan Jendral Sudirman karena diduga menyediakan layanan mesum. Dari pendataan sementara tercatat terdapat lima salon yang diindikasikan memiliki layanan plus plus. (Merdeka, 22 Agustus 2017)

Antara impulsivitas seksual dan kecanduan merupakan hal yang saling berkorelasi dimana hal-hal tersebut bisa memberikan dampak yang negatif dan merugikan. Perilaku yang impulsive dan spontanitas tanpa mempertimbangkan konsekuensi sangatlah beresiko, contohnya seperti melakukan hubungan seksual baik oral maupun penetrasi anal atau vaginal tanpa menggunakan kondom. (Robert F. Leeman 2018).

Terkait dengan penelitian ini, peneliti melakukan wawancara awal dengan 3 laki-laki pecandu konten porno dengan hasil sebagai berikut. Wawancara ini dilaksanakan pada tanggal 23 Desember di café sekitar tempat tinggal subjek yang berinisial IZ di Karmalang Kudus. Berusia 27 tahun dan masih lajang, adiksi konten pornografi IZ sudah sangat lama dialaminya, mulai dari IZ kelas 6 SD ia sudah mulai sering dan aktif dalam mengakses konten porno di warnet, hingga sekarang pun IZ masih sangat aktif mengakses konten tersebut melalui handphone maupun laptop pribadinya. Berawal dari rasa keingintahuan yang tinggi serta dampak dari lingkungan serta circle pertemanan IZ yang pada akhirnya membuat IZ menjadi semakin kecanduan akan konten-konten porno. Pada awalnya IZ hanya melihat lihat foto, cuplikan video hingga pada akhirnya IZ mengoleksi film porno dengan durasi panjang dari berbagai genre bahkan IZ memiliki grup khusus sharing konten berbau porno di aplikasi whatsapp. IZ mengaku sangat sering menonton konten-konten porno baik online maupun offline karena ia merasa banyak waktu kosong sehingga ia memilih untuk menghabiskan waktunya dengan menonton film porno sambil bermastrubasi. IZ mengatakan bahwa setiap dirinya menonton konten porno, ia sangat mudah merasa terangsang sehingga hasrat seksualnya harus dilampiaskan melalui masturbasi. Dalam kesehariannya IZ termasuk orang yang introvert sehingga ia tidak memiliki banyak teman dan tidak menyukai olahraga ber tim seperti sepak bola maupun futsal seperti laki-laki pada umumnya, ia lebih menyukai beraktifitas sendirian agar IZ memiliki privasi penuh. Selain itu juga IZ memiliki masalah dalam interaksi social terutama pada lawan jenis, hal tersebut terjadi karena IZ merasa tidak percaya diri dan takut mengalami penolakan dalam proses

perkenalan, ia hanya bersedia berinteraksi dengan teman lawan jenis yang sudah dikenalnya dekat. Meskipun demikian, IZ mengaku masih merasa nyaman dengan keadannya yang seperti itu dan enggan untuk melakukan terapi ataupun konseling untuk menangani masalah adiksinya tersebut.

Informan ke 2 berinisial BA berumur 25 tahun dan masih lajang. Wawancara ini dilakukan di kosnya di daerah Gondangmanis Kudus 10 Januari 2023. Selama wawancara BA mengaku bahwa ia dulunya memang sering menonton film maupun cuplikan video porno baik di situs website maupun social media twitter. BA mengatakan jika seminggu ia kadang menonton sekitar 21x, jika BA ada pekerjaan lainnya yang menyibukkan dia maka BA bisa tidak menonton konten porno. Ia mengatakan bahwa menonton konten dewasa hanya dilakukannya ketika ia merasa jenuh dan bosan saja. BA mengaku bahwa sebenarnya menonton konten pornografi itu tetaplah memiliki dampak negative, besar ataupun kecil dampaknya pasti akan muncul. Untuk melampiaskan hasrat seksualnya subjek sering kali melakukan onani.

Informan ke 3 adalah salah satu teman satu Universitas penulis berinisial MA, wawancara dilakukan pada tanggal 17 Januari 2023. Saat ini MA berusia 29 tahun dan berstatus belum menikah. Pada wawancara dengan MA mengaku bahwa dirinya suka menonton film dewasa maupun konten yang berbau porno. Seringnya ia mengakses konten tersebut di situs porno. Dalam satu minggu, MA bisa meluangkan waktunya setiap malam menonton video porno, subjek sendiri mengaku ketika ia menonton video porno, ia merasa sangat terangsang dan bergairah.

Dari hasil preliminary menyatakan bahwa ketiga subjek memiliki masalah pada impulsivitas seksualnya, focus menjadi terbagi, perilaku dan aktifitas kesehariannya pun ikut terganggu, bahkan salah satu subjek memiliki perilaku hiperseksual dimana setiap kali mengakses konten porno harus dilampiaskan dengan bermasturbasi. Dan selain itu masing-masing subjek menyadari bahwa sebenarnya pornografi memanglah membawa dampak negatif.

Dalam sebuah penelitian luar negeri yang dilakukan oleh (Stephanie Antons dan Merek Matthias 2018). yang meneliti tentang sifat dan keadaan impulsive pada pria dengan kecenderungan internet use disorder, dimana dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya keterlibatan individu dengan gangguan penggunaan internet yang mana dalam penelitian tersebut nantinya bertujuan untuk mengetahui hubungan antara sifat dan keadaan impulsive dengan keparahan individu yang mengalami gejala gangguan internet pornography use disorder. Dalam penelitian ini dilibatkan lima puluh laki-laki heteroseksual, nantinya setiap peserta akan diberikan dua kali sesi yang melibatkan sesi visual netral dan pornografi, selain itu juga reaksi subjek dan perilaku impulsive dan tingkat keparahan gejala internet pornography disorder akan dinilai dari beberapa kuisisioner. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sifat impulsif berkaitan dengan tingginya gejala keparahan internet pornography disorder, terutama laki-laki yang memiliki reaksi gejala internet pornography disorder parah. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa impulsivitas berpengaruh dan memainkan peran penting dalam internet pornography disorder

Berkaitan dengan latar belakang tersebut, impulsivitas seksual pada pecandu konten pornografi menjadi hal yang penting untuk diteliti karena individu yang memiliki impulsivitas cenderung kesulitan dalam mengendalikan diri. Kesulitan dalam pengendalian diri ini menjadi alasan penting untuk mengetahui seperti apa dampaknya pada pecandu pornografi. Jika impulsivitas seksual ini memiliki dampak yang negative bagi pecandu pornografi, maka dapat diketahui seperti apa efeknya dalam kehidupan pecandu konten pornografi. Berkaitan dengan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “impulsivitas pada pecandu konten pornografi.”

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seperti apa bentuk impulsivitas seksual pada pecandu konten pornografi

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yakni sebagai tambahan pengetahuan bagi psikologi, khususnya psikologi klinis tentang impulsivitas seksual pada pecandu konten pornografi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan nantinya mampu memberikan tambahan referensi kepada peneliti selanjutnya yang memiliki ketertarikan pada hal yang sama tentang impulsivitas seksual pada pecandu konten pornografi.

b. Bagi subjek dan masyarakat

Adanya wawasan yang semakin terbuka tentang seperti apa impulsivitas seksual pada pecandu konten pornografi.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan diatas, maka penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan: bagaimana bentuk impulsivitas seksual pada subjek yang memiliki kecanduan terhadap konten pornografi?

